

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dewasa ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana mestinya telah diungkapkan dalam pancasila sila ke lima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan nasional harus dilakukan secara merata bagi seluruh rakyat Indonesia sampai ke daerah sehingga hasilnya tidak hanya dinikmati oleh sekelompok orang atau golongan melainkan agar dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam upaya pemerataan pembangunan dan pemerataan pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka pelaksanaan pembangunan dewasa ini dititikberatkan pada pembangunan pedesaan. Pembangunan masyarakat di pedesaan terlaksana secara efektif apabila mampu mengatakan kesejahteraan masyarakat desa mandiri, dalam arti dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul dari dalam dan dapat memperkecil dampak yang timbul dari luar.

Penduduk miskin umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian pokok dibidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat hubungannya dengan sektor ekonomi tradisional, mereka kebanyakan wanita dan anak-anak daripada laki-laki dewasa dan mereka sering dikonsentrasikan antara keluarga etnis minoritas dan penduduk pribumi.

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam masalah konsentrasi kemiskinan di negara-negara berkembang adalah bahwa perhatian utama sebagian besar pemerintah tercurah ke daerah-daerah perkotaan dan berbagai sektor ekonominya yaitu sektor industri modern dan komersial. Sementara itu investasi pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan dan pelayanan masyarakat di pedesaan justru kurang memadai, karena sebagian besar dananya telah tercurah ke sektor-sektor modern di perkotaan.

Meskipun pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dewasa ini dititik beratkan pada daerah pedesaan, namun kenyataannya di Indonesia masih banyak ditemukan kelompok masyarakat miskin terutama di daerah pedesaan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan hidup, pemerintah melaksanakan pembangunan ekonomi secara intensif dan berkesinambungan. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, yang dituangkan dalam rencana pembangunan daerah yang dilaksanakan secara bertahap.

Pembangunan daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah daerah pedesaan Kecamatan Jogai Babang. Alasan utama penentuan objek penelitian ini didasarkan karena dekat dengan daerah perbatasan Malaysia-Indonesia dan jika dilihat dari peluang usaha memiliki prospek yang bagus jika dioptimalkan, sedangkan semua desa memiliki karakteristik monografi penduduk yang sama. Kecamatan Jagoi

Babang merupakan salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkayang.

Desa-desanya yang ada dalam Kecamatan Jagoi Babang terlihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**  
**Kecamatan Jagoi Babang Tahun 2006**

Desa	KK	Jumlah Jiwa		
		Laki - laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
Jagoi	414	1038	996	1992
Sekida	291	175	651	1366
Kumba	207	608	386	994
Gersik	194	458	424	882
Sinar Baru	134	304	275	579
Semunying Jaya	65	94	199	293
<b>JUMLAH</b>	<b>1305</b>	<b>3217</b>	<b>2931</b>	<b>6106</b>

Sumber : BPS Kecamatan Jagoi Babang Dalam Angka 2006

Dari data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Jagoi Babang pada tahun 2006 dengan jumlah jiwa 6106 penduduk. terdiri dari 6 desa dengan jumlah kepala keluarga 1305 kepala keluarga. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin bahwa laki-laki berjumlah 3217 jiwa, ini lebih dominan dari perempuan yang hanya berjumlah 2931 jiwa, jadi dapat dilihat perbandingan jumlah laki-laki dengan jumlah perempuan adalah 3:2

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah salah satu desa yang berada di daerah perbatasan Malaysia-Indonesia yaitu Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang. Jumlah dusun dan jumlah penduduk sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Dusun dan Jumlah Penduduk Di Desa Sekida Tahun 2006**

<b>Dusun</b>	<b>Penduduk / Jiwa</b>	<b>Kepala Keluarga</b>	<b>Persentase</b>
Sejaro	301	66	22
Kindau	680	146	50
Belida	385	79	28
<b>JUMLAH</b>	<b>1366</b>	<b>291</b>	<b>100</b>

*Sumber : BPS Kecamatan Jagoi Babang Dalam angka 2006*

Dari data tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Sekida sekitar 1366 jiwa yang terdiri dari tiga dusun dengan jumlah kepala keluarga 291 kepala keluarga, dusun terpadat pada dusun Kindau 50% dan yang paling sedikit dusun Sejaro 22%.

Salah satu dampak dari kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Anak usia sekolah di Desa Sekida sulit untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena seluruh anggota keluarga dikerahkan untuk bekerja atau membantu orang tua sehingga anak-anak sejak dini harus ikut bekerja atau mencari sedikit penghasilan tambahan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup.

Tingkat kesulitan ekonomi yang dialami masing-masing rumah tangga sebenarnya bervariasi. Tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga merupakan indikator yang tidak bisa dijadikan parameter mutlak untuk mengukur tinggi atau rendahnya kesejahteraan seseorang karena penghasilan yang diterima masing-masing anggota keluarga sebenarnya juga sangat bervariasi.

Pada umumnya mata pencaharian pokok penduduk Desa Sekida adalah bertani, selain itu kerja sampingannya adalah industri pengolahan bidai (*home*

*industry*). Tabel 1.3 yang menunjukkan mata pencaharian yang ada di Desa Sekida menurut masing-masing dusun.

**Tabel 1.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Sekida**

Mata Pencaharian	DUSUN			Jumlah	Persentase
	Sejaro	Kindau	Belida		
Petani	42	84	52	178	61
Dagang	3	4	2	9	3
PNS	2	4	2	8	3
<i>Home industry</i>	10	32	19	61	21
Karyawan/Buruh	9	22	4	35	12
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>146</b>	<b>79</b>	<b>291</b>	<b>100</b>

*Sumber : BPS Monografi Desa Sekida 2006*

Dari Tabel 1.3, mata pencaharian penduduk di desa sekida yang terbanyak adalah sebagai petani dan *home industry*/pengolahan bidai karena faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Sekida.

Jika dikaji lebih jauh, permasalahan kemiskinan memang merupakan lingkaran setan yang tidak berujung pangkal, dimana faktor yang menjadi penyebabnya seperti pendidikan, kesehatan dan gizi, pendapatan dan kesempatan kerja. Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan oleh pemerintah maupun rumah tangga itu sendiri karena upaya untuk bangkit dari kemiskinan itu diperlukan keinginan dan usaha yang besar dari individu itu sendiri. Berbagai upaya dilakukan agar bisa keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Masing-masing faktor saling terkait satu sama lain. Untuk itu penanggulangannya harus dilakukan secara terpadu, agar diperoleh dampak optimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berikut ini adalah rekapitulasi keluarga miskin di kecamatan Jagoi Babang.

**Tabel 1.4**  
**Rekapitulasi Keluarga Miskin Tingkat Kecamatan**  
**Kecamatan Jagoi Babang Tahun 2005**

No	Desa	Jumlah KK	%	Jumlah jiwa dalam keluarga	%	G A K I N	%	Indikator penentu kemiskinan Papan, Sandang, dan Pangan					
								Makan daging satu kali seminggu	%	Satu set pakaian baru Setahun	%	Luas lantai rumah	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Jagoi	414	31.72	2034	33.19	140	33.82	202	48.79	230	55.55	123	29.71
2	Sekida	219	16.78	1366	22.29	98	44.74	108	49.31	111	50.68	101	46.11
3	Kumba	194	14.86	882	14.39	87	44.84	81	41.75	81	41.75	106	54.63
4	Gersik	207	15.86	994	16.22	102	49.27	93	44.92	95	45.89	110	53.14
5	Sinar Baru	134	10.26	579	9.45	65	48.50	65	48.50	67	50.00	72	53.73
6	Semunying Jaya	65	4.98	293	4.78	32	49.23	31	47.69	30	46.15	26	40.00
	<b>Jumlah</b>	<b>1305</b>	<b>100</b>	<b>6128</b>	<b>100</b>	<b>524</b>	<b>40.15</b>	<b>580</b>	<b>44.44</b>	<b>614</b>	<b>47.04</b>	<b>538</b>	<b>41.22</b>

Sumber : Kantor Camat Jagoi Babang

Keterangan :

9. Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/telur/ ikan
11. Setahun sekali seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu set pakaian baru
13. Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni, atap dari daun , dinding, kayu kelas 3 atau bambu (Tidak layak huni )

Dari data diatas menunjukkan bahwa dengan jumlah kepala keluarga 291 kepala keluarga yang menjadi indikator penentu kemiskinan di Desa Sekida adalah sandang.

Berbagai kenyataan yang akan ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin masih belum bisa melepaskan diri sepenuhnya dari situasi yang selama ini menghimpit kehidupan mereka. Sehingga menarik sekali untuk dikaji bagaimana sesungguhnya strategi yang diterapkan selama ini dalam mempertahankan kehidupan keluarga.

#### **B. Permasalahan**

Sebagaimana uraian yang dikemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Strategi Rumah Tangga Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup.*

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui strategi yang dilakukan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- Mengetahui peluang apa yang masih dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin dalam mengatasi kemiskinan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah

1. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bengkayang dapat memberikan langkah-langkah kebijaksanaan dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan.

2. Diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan pedesaan.

#### **E. Landasan Teori**

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju, seperti Inggris dan Amerika Serikat. Negara Inggris mengalami kemiskinan di penghujung tahun 1700-an pada era kebangkitan revolusi industri yang muncul di Eropah. Pada masa itu kaum miskin di Inggris berasal dari tenaga-tenaga kerja pabrik yang sebelumnya sebagai petani yang mendapatkan upah rendah, sehingga kemampuan daya belinya juga rendah. Mereka umumnya tinggal di permukiman kumuh yang rawan terhadap penyakit sosial lainnya, seperti prostitusi, kriminalitas, pengangguran

Proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan yang didukung oleh teori Lewis dikutip oleh Tambunan (2001:59) mengasumsikan bahwa “perekonomian suatu negara pada



dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama”.

Dapat dijelaskan bahwa di pedesaan pertumbuhan penduduk tinggi maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat hidup masyarakatnya rendah. Kelebihan tenaga kerja ditandai dengan tingkat upah rendah.

Ilmu ekonomi pembangunan (*development economics*) lebih luas, menjelaskan tentang alokasi sumber - sumber daya secara efisien dan pertumbuhannya yang berkelanjutan, juga termasuk mekanisme ekonomis, politis dan institusional diperlukan untuk menciptakan perbaikan yang cepat dan besar-besaran atas tingkat hidup penduduk, karena pembangunan ekonomi yang dilaksanakan mengharapkan suatu hasil yang dapat mendatangkan pendapatan dimana tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Dilihat dari realitas kehidupan masyarakat di pedesaan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara keseluruhan bahwa mereka akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi. Dimana persoalan yang menghendaki atau menuntut seseorang atau suatu masyarakat membuat keputusan tentang cara yang terbaik untuk melakukan kegiatan ekonomi. Menurut pendapat Sukirno (2003:4) “kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai “kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun masyarakat untuk memproduksi barang atau jasa

maupun mengkonsumsi (menggunakan) barang dan jasa tersebut”.

Dalam melakukan kegiatan ekonomi dimaksud seseorang atau masyarakat akan berada pada posisi memilih beberapa alternatif yang tersedia, pada akhirnya akan menentukan pilihan alternatif yang terbaik.

Banyak model ekonomi didasarkan atas sejumlah asumsi implisit tentang perilaku manusia dan hubungan-hubungan ekonomis yang sering tidak ada kaitannya dengan realita di negara-negara berkembang. Oleh karena itu dasar-dasar pikiran nilai (*value premises*) etika dan normative tentang apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan merupakan ciri utama ilmu ekonomi pada umumnya, dan ilmu ekonomi pembangunan pada khususnya. Konsepsi ekonomi pembangunan dan modernisasi menyangkut dasar-dasar pikiran nilai secara langsung dan tidak langsung tentang tujuan yang diinginkan untuk mencapai realisasi potensi manusia.

Tetapi pada kenyataannya pembangunan ekonomi saat ini seolah-olah telah terjadi stagnan, distribusi pendapatan antara mereka yang kaya dengan yang miskin semakin jauh. Pembangunan oleh pemerintah tidak berpihak kepada kepentingan rakyat khususnya masyarakat miskin. Menurut Yustika (2005:24) memberikan contoh bahwa, “program Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan Program Keluarga Sejahtera (PKS) implementasinya banyak salah sasaran. Kegagalan program di lapangan karena pemerintah hanya melihat bagaimana proyek ini bisa berjalan dan menghabiskan alokasi dana yang ada.

Sebelum 1970 an, pembangunan dilihat sebagai fenomena ekonomis dimana pertumbuhan tinggi PNB total dan perkapita akan "menetes" (*trickle down*) ke rakyat banyak. Pengertian ini lebih menekankan pertumbuhan dari pada masalah kemiskinan, pengangguran dan distribusi pendapatan.

Pengalaman tahun 1960 an dan 1970 an menunjukkan tingkat pertumbuhan PNB total dan perkapita yang relatif tinggi di Negara berkembang, tetapi tingkat hidup rakyat banyak tetap tidak berubah, karena itu tentu ada yang salah dengan pengertian sempit pembangunan. Banyak pakar ekonomi dan pembuat kebijakan mulai menggeser peranan PNB dan mengganti dengan penanggulangan langsung atas kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan pengangguran.

Pada tahun 1998 menjadi lebih parah, dengan meningkatnya tingkat inflasi, harga menjadi naik dua kali lipat mengakibatkan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 118,5 juta jiwa atau 60,6 % jumlah penduduk (Faisal, 2002:41). Menurut Statistik, [www.ypr.or.id](http://www.ypr.or.id) bahwa "Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada bulan Maret 2006 sebesar 39,05 juta (17,75 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 persen), berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta."

Seperti disebutkan di atas bahwa kemiskinan dapat meliputi berbagai

aspek. Kemiskinan sangat terkait dengan kepemilikan modal, kepemilikan lahan, sumberdaya manusia, kekurangan gizi, pendidikan, pelayanan kesehatan pendapatan perkapita yang rendah, dan minimnya investasi. Masih banyak variabel kemiskinan yang melekat pada orang miskin.

Menurut pendapat para ahli tentang kemiskinan yang dikutip oleh Yustika (2005:24-27) menyebutkan,

- Menurut Scott(1979:5), kemiskinan dipandang dari sisi pendapatan rata-rata perkapita.
- Menurut Sayogyo(1977:10), Parameter kemiskinan tersebut dengan mengukur kemiskinan dari konsumsi beras per kapita per tahun, yaitu di bawah 420 kg bagi daerah perkotaan dan 320 kg di daerah pedesaan. Perbedaan ini dapat dipahami karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. penduduk di daerah perkotaan mempunyai kebutuhan yang relatif lebih beragam dari pada daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pola pengeluaran.
- Menurut Biro Pusat Statistik (1987) memakai patokan angka per kapita pengeluaran Rp20.614,00 untuk penduduk kota dan Rp13.295,00 untuk penduduk desa, yang dihitung selama sebulan untuk mengukur penduduk miskin
- Menurut Sastraamadja (2003:2) mengatakan bahwa berdasarkan ukuran pendapatan, kemiskinan dapat dibedakan dalam kemiskinan *absolut* dan kemiskinan *relatif* Sedangkan berdasarkan pola waktu, dapat diteropong dari (a) *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun; (b) *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (c) *seasonal poverty* adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai seperti pada kasus nelayan dan pertanian tanaman pangan; dan (d) *accident poverty*, adalah kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.
- Menurut Kartasasmita (dalam Sastraamadja, 2003:2) mengatakan bahwa seseorang dikategorikan miskin secara absolut, apabila tingkat pendapatannya lebih rendah dari pada garis kemiskinan absolut, atau ketika jumlah pendapatannya tidaklah cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut.

- Menurut Arsyad (1999:13) menyatakan. bahwa kemiskinan mutlak terkait dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang hidup secara layak. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- Menurut Lembaga Pengembangan Sumberdaya Manusia/ Lakpesdam (2003:26) mendefinisikan kemiskinan obsolut sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan hidup. Sementara kemiskinan relatif didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup sesuai dengan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan definisi kemiskinan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan tingkat ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

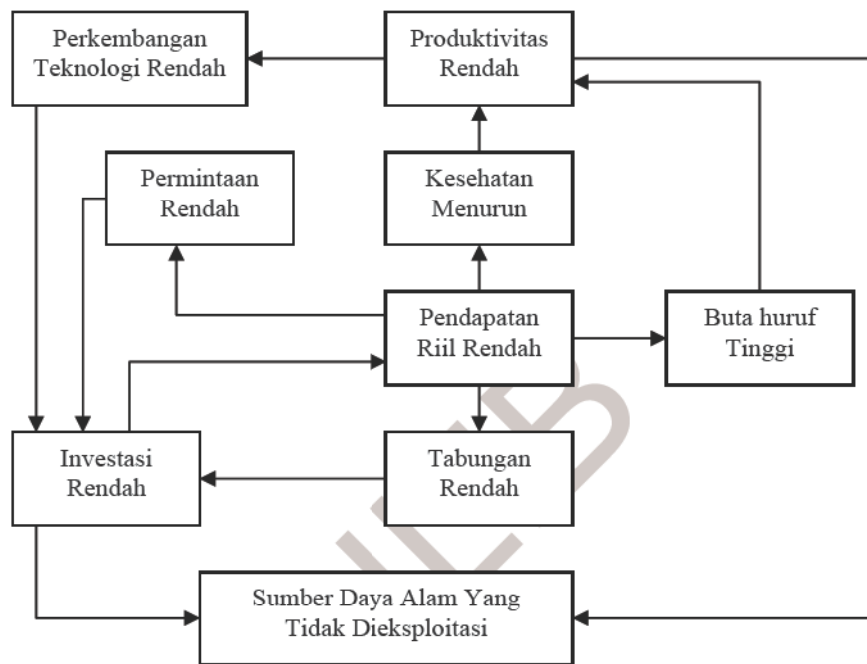
Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang melulu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan

Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk

disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang memerlukan kebijakan dan program intervensi multidimensi agar kesejahteraan individu meningkat sehingga dapat terbebas dari kemiskinan. Menurut Suronto dan Wrihatnolo dalam profil kemiskinan Bengkayang (2004:6) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks seperti lingkaran setan sehingga perlu penanganan dan kebijakan yang menyeluruh. Selanjutnya beliau menggambarkan lingkaran setan dalam diagram sebagai berikut.

**Gambar 1.1**  
Lingkaran Setan Kemiskinan



Sumber : Profil Kemiskinan Bengkayang, 2004

Pendapatan riil yang rendah merupakan sumber dari belenggu pembangunan, rendahnya pendapatan atau kemiskinan menyebabkan tidak terlaksananya faktor lain. Kemiskinan menyebabkan kesehatan menurun, pendidikan terhambat, permintaan rendah, pembangunan terhambat, sumberdaya tidak dapat dikelola dengan baik. Perlu campur tangan pihak ketiga dengan tambahan dana sehingga kemiskinan dapat teratasi, dibarengi dengan pembangunan disektor lain.

Metode penentuan kemiskinan hingga saat ini telah ditemukan empat macam metode pengukuran, antara lain adalah pendekatan garis kemiskinan

pendapatan, pendekatan garis kemiskinan pengeluaran, pendekatan karakteristik rumah tangga miskin, dan pendekatan sistemik yang spesifik lokal dan sayang budaya.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Profil Kemiskinan Benkayang (2004:16) menyebutkan,

“Metode pengukuran kemiskinan yang ditemukan tahun 2001, menggunakan 11 (sebelas) variabel, yaitu : 1) jumlah pakaian, 2) fasilitas air bersih, 3) persentase pengeluaran rumah tangga untuk makanan, 4) kepemilikan rumah, 5) jenis dinding, 6) jenis lantai, 7) sarana jamban, 8) sumber penerangan utama, 9) partisipasi sekolah, 10) sumber keuangan rumah tangga, dan 11) pelayanan kesehatan”.

Kesebelas variabel tersebut menentukan tingkat kemiskinan seseorang, semakin tinggi indeks skor tingkat kemiskinan maka semakin miskin kondisi rumah tangga tersebut. Metode pengukuran kemiskinan dipergunakan dalam penyaluran bantuan pemerintah dalam menentukan masyarakat miskin yang patut untuk menerima bantuan.

Pada kenyataan bantuan kepada masyarakat miskin bukan merupakan solusi terbaik, tetapi hanya untuk menutupi kemelaratan sesaat. Karena sehabis bantuan tersebut masyarakat akan miskin kembali seperti sediakalanya. Berdasarkan temuan-temuan malah terlintas penyimpangan bantuan kepada mereka yang status sosialnya lebih mampu.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan diperlukan cara-cara dan metode yang perlu dipikirkan lebih matang lagi, sebaiknya dengan menciptakan lapangan kerja baru, memberikan keterampilan sesuai bakat



dan minat. Bagaimana menangani kemiskinan memang menarik untuk disimak. Teori ekonomi mengatakan bahwa untuk memutus mata rantai lingkaran kemiskinan dapat dilakukan peningkatan keterampilan sumber daya manusianya, penambahan modal investasi, dan mengembangkan teknologi. Melalui berbagai suntikan maka diharapkan produktifitas akan meningkat. Namun, dalam praktek persoalannya tidak semudah itu

Pembangunan kemudian diartikan sebagai proses multi dimensional yang menyangkut perubahan besar dalam struktur sosial, sikap, dan institusi nasional, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, penurunan kesenjangan, dan penghapusan kemiskinan.

Hill (2001:251) berpendapat bahwa,

“Berdasarkan indikator sosial timbulnya kemiskinan, kesenjangan, tingkat gizi, upah, pendidikan dan kesehatan diperlukan pembangunan aspek sosial. Tiga alasan yang mendukung, pertama, aspek sosial merupakan ukuran yang paling jelas dari hasil pembangunan ekonomi. Kedua, keterikatan antara pendapatan tinggi menghasilkan kapasitas untuk, misalnya gizi dan kesehatan, selanjutnya akan meningkatkan produktivitas. Ketiga, kemajuan sosial akan berperan dalam kohesi dan kerukunan masyarakat. Pembangunan ekonomi secara inheren adalah proses yang mengganggu dan tak seimbang”.

Pada hakekatnya, pembangunan harus menunjukkan perubahan sistem sosial secara keseluruhan yang diarahkan pada kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok-kelompok sosial dalam sistem tersebut.

Menurut Joseph dan Parker (2000:16) pemerintah mempunyai tujuan pembangunan ekonomi, antara lain : “1) tingkat pertumbuhan ekonomi

yang tinggi dan berkesinambungan, 2) kesempatan kerja penuh akan sumber daya ekonomis, termasuk tenaga kerja, 3) tingkat inflasi yang rendah, dan 4) neraca pembayaran yang kuat diimbangi dengan nilai mata uang yang kuat”.

Dengan pembangunan yang dilakukan secara baik dan berkesinambungan diharapkan nantinya mendapatkan perbaikan kehidupan dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan konsumsi keluarga sehingga peningkatan kesehatan keluarga. Produktivitas akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesehatan. Salah satu indikator peningkatan perekonomian masyarakat ditandai dengan konsumsi keluarga yang semakin baik dilihat dari pengeluarannya.

Hubungan antara meningkatnya konsumsi (C) rumah tangga yang dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan pendapatan (Y). Peningkatan pendapatan tidak selalu dikeluarkan dalam bentuk konsumsi, untuk langkah berjaga-jaga biasanya konsumen menyimpannya dalam bentuk tabungan (S). Menurut Sukirno (2001:118) menyatakan bahwa, ”dalam ruang lingkup perekonomian masyarakat terdapat dua sektor keseimbangan perekonomian, akan tercapai apabila  $Y = C$  ;  $Y = C + S$  ”.

Pada saat pendapatan sedikit maka orang akan menggunakannya sebagai konsumsi, artinya semua pendapatan dipergunakan untuk konsumsi. Seiring dengan perubahan orang akan mencari pendapatan yang lebih, kemudian dengan peningkatan

pendapatan tersebut sebagian dipergunakan untuk konsumsi dan sebagian lainnya ditabung untuk keperluan berjaga-jaga.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Lokasi Penelitian**

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggambarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian seperti apa adanya, dengan mengumpulkan data dan menjelaskan data yang diperoleh sesuai dengan keperluan. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:245) bahwa: pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sedangkan menurut Suryabrata (2004:75) "metode deskriptif adalah metode untuk membuat suatu pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu".

Lokasi yang diteliti adalah lingkungan Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan yakni pada lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi yang tingkat kemiskianya cukup tinggi serta kemudahan dalam pengambilan data oleh penulis.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. populasi

Populasi menurut Suryabrata (2004:35) diartikan sebagai “wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga miskin yang berada di Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang berjumlah 291 kepala keluarga.

### b. Sampel

Menurut menurut Suryabrata (2004:36) sampel dapat dijelaskan sebagai bagian kecil dari suatu populasi. Selanjutnya Sugiyono (2004:91) menjelaskan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Kemudian Menurut Roscoe dalam bukunya *Researc Methods For Busines* yang dikutip oleh Sugiyono (2003:12-13), memberikan saran-saran tentang ukuran sampel sebagai berikut :

- 1) Ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 s/d 500.
- 2) Bila sampel dibagi dalam kategori (pria-wanita, pegawai negeri-swasta) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- 3) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat, maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali jumlah variabel yang diteliti.

- 4) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing 10 s/d 20

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka besarnya sampel yang akan diambil dari penelitian adalah sebanyak 29 keluarga miskin didomisili penelitian.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan adalah Purposive Sampling yakni pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian

### 3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

a. Telaah Kepustakaan

Telaah kepustakaan adalah cara berusaha mencari teori-teori dan informasi dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil, dengan cara membaca dan mengumpulkan data dan penjelasan yang bersumber dari literatur-literatur dan buku-buku yang relevan dengan isi atau permasalahan penelitian.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

**4. Sumber Data**

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dengan survei lapangan (Kuncoro, 2004:25) melalui wawancara dengan responden dan menggunakan daftar kuesioner terhadap responden

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa instansi/pihak terkait yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti seperti Kantor Kepala Desa, Kantor Camat, LSM lain-lain.

**5. Analisis Data**

Untuk mengetahui strategi rumah tangga miskin dalam mengatasi keterbatasan hidup akan dianalisa menggunakan teknik analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh akan dianalisis dengan dua cara yaitu dengan tabulasi hasil jawaban responden dan klasifikasi sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui kuisisioner dikelompokkan sasuai dengan kriteria

yang ada, selanjutnya hasil setiap jawaban akan dihitung persentasenya kemudian ditarik kesimpulan.

## 6. Definisi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1). Strategi

Yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah upaya/usaha yang dilakukan untuk melakukan sesuatu untuk suatu perubahan yang sangat mendasar dalam menentukan suatu kebijakan.

### 2). Rumah Tangga Miskin

Rumah Tangga miskin dalam penelitian ini adalah Rumah Tangga yang telah dikategorikan tidak mampu dan berdasar peninjauan oleh pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah pemerintah kecamatan dibantu dengan pemerintahan desa serta dari tim pemantauan Badan Pusat Statistik selaku tim ahli (*task force*), pada waktu pendistribusian Kompensasi BBM tahun 2005/2006.

### 3). Kebutuhan Hidup

Yang dimaksud dengan kebutuhan hidup dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

#### a). Pangan.

Pangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan makanan dalam kehidupan rumah tangga, yang dapat dilihat dari masing-

masing makanan pokok daerah tertentu untuk melangsungkan hidup mereka.

b). Sandang

Sandang adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan perlengkapan dalam kebutuhan rumah tangga guna melangsungkan kehidupan mereka.

c). Perumahan

Perumahan adalah segala sesuatu yang berhubungan kebutuhan akan tempat berlindung dalam hidup rumah tangga guna kelangsungan hidup mereka.

d). Pendidikan

Pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan baik yang formal maupun nonformal, guna kelangsungan hidup mereka.

e). Kesehatan

Kesehatan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan akan kesehatan lingkungan, individu anggota rumah tangga, guna terciptanya rumah tangga yang sehat.